Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 400-410
Open Access:

Tradisi Ammatoang Sebagai Media Penguatan Relasi Keluarga Pasca Pernikahan di Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Perspektif Konseling Keluarga

Nurhikma[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 10, 2025
Revised Desember 10, 2025
Accepted Desember 12, 2025
Available online Desember 12, 2025

Kata Kunci:
Ammatoang; relasi keluarga, konseling keluarga berbasis budaya, solidaritas.

Keywords:
Ammatoang, family relations, culture-based family counseling, solidarity.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah bagaimana tradisi *Ammatoang* di Jeneponto berperan dalam memperkuat relasi keluarga pasca pernikahan melalui pendekatan kajian pustaka. Analisis terhadap sepuluh sumber menunjukkan bahwa *Ammatoang* mengandung empat dimensi utama: spiritualitas, solidaritas sosial, komunikasi keluarga, dan sistem keluarga. Ritual pemberian, kunjungan, dan pertukaran simbolik menjadi mekanisme budaya yang meneguhkan penghormatan antar keluarga besar, meningkatkan keterbukaan komunikasi, dan membantu pasangan baru beradaptasi dengan peran sosialnya. Nilai-nilai lokal seperti siri' na pacce, rasa syukur, dan silaturahmi menjadi dasar penguatan hubungan antargenerasi. Temuan ini menegaskan relevansi *Ammatoang* sebagai praktik budaya yang dapat dimanfaatkan dalam konseling keluarga berbasis budaya untuk mendorong keharmonisan dan pencegahan konflik keluarga.

ABSTRACT

This study examines how the Ammatoang tradition in Jeneponto strengthens post-marital family relationships through a literature review approach. Findings from ten sources show that Ammatoang operates across four key dimensions: spirituality, social solidarity, family communication, and family systems. Rituals of offering, visiting, and symbolic exchange reinforce respect between extended families, enhance communication, and support newly married couples in adapting to family roles. Local values such as siri' na pacce, gratitude, and kinship cohesion guide these relational processes. The study highlights Ammatoang 's potential as a culturally grounded resource for family counseling to promote harmony and prevent conflict.

1. PENDAHULUAN

Tradisi *Ammatoang* adalah salah satu kebiasaan yang masih sangat kuat di Kabupaten Jeneponto dan sekitarnya, terutama dalam hal upacara setelah pernikahan yang melibatkan berbagai simbol, sesajen, dan tindakan bersama yang menunjukkan hubungan budaya antar keluarga besar. Penelitian lokal dan skripsi lapangan menggambarkan *Ammatoang* sebagai sebuah praktik pemberian dan ritual kunjungan dari pihak pengantin wanita ke rumah orang tua suami, yang memiliki makna sosial dan simbolik mendalam, menjadikannya bukan hanya sebuah rutinitas, tetapi juga bagian dari hubungan keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Andini et al., 2023).

Dari segi fungsional, *Ammatoang* mengandung elemen pengusiran bala, rasa syukur, dan permohonan berkah yang berkaitan erat dengan konteks pertanian masyarakat Jeneponto. Ritual-ritual seperti ini sering dianggap sebagai cara sosial untuk menangani kecemasan bersama terkait ketidakpastian hasil kehidupan, seperti panen dan kesuburan rumah tangga. Di samping itu, ritual

*Corresponding author
E-mail addresses: hikmanurhikma0124@gmail.com

ini juga berfungsi untuk memperkuat ikatan dalam komunitas. Penelitian etnografi mengenai suku Bugis–Makassar menunjukkan bahwa ritual yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan sangat terhubung dengan praktik sosial ekonomi masyarakat setempat (Dkk, 2025).

Melihat dari sudut pandang konseling keluarga, tradisi budaya yang melibatkan anggota keluarga besar dapat menjadi "ruang praktik" di mana norma komunikasi, peran, dan harapan keluarga dapat dibangun ulang setelah peristiwa penting seperti pernikahan. Nilai-nilai yang muncul dalam *Ammatoang*, seperti penghormatan kepada orang tua, kolaborasi, dan ungkapan syukur bersama, relevan untuk intervensi konseling yang ingin memanfaatkan kekuatan sosial setempat sebagai bagian dari terapi atau pencegahan konflik dalam rumah tangga. Penelitian tentang konseling keluarga yang berbasis budaya di Indonesia menekankan betapa pentingnya untuk menggabungkan praktik lokal ke dalam proses konseling agar intervensi dapat menjadi relevan dan diterima dengan baik (Juli et al., 2025).

Sejarah mengenai percampuran agama dan tradisi di daerah Bugis–Makassar menunjukkan bahwa banyak upacara lokal tetap ada meskipun Islam datang. Sebaliknya, upacara tersebut mengalami perubahan sehingga elemen spiritual tradisional dan nilai-nilai Islam bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Peristiwa percampuran ini penting untuk dipahami agar dapat melestarikan *Ammatoang*: upacara tetap dilakukan tetapi sering kali diberi makna Islam agar sejalan dengan keyakinan mayoritas penduduk, menjadikannya sebagai pengikat identitas keluarga yang melintas generasi. Penelitian tentang percampuran Islam dan tradisi di Bugis mendukung pemikiran ini (Wekke, 2017).

Studi lokal mengenai *Ammatoang*, termasuk skripsi dan laporan dari universitas setempat, menunjukkan bahwa ada perbedaan pelaksanaan di berbagai desa. Beberapa desa lebih menekankan kunjungan ke mertua, sementara yang lain lebih fokus pada ritual pembersihan, dan ada juga yang memadukan tarian, doa, serta penyajian hasil bumi sebagai lambang kedermawanan dan tanggung jawab. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor konteks mikro, seperti struktur keluarga, pertanian, dan kekuasaan pemimpin adat, berpengaruh terhadap cara tradisi dilakukan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan suami-istri setelah pernikahan (Collins et al., 2021).

Dalam studi mengenai teori keluarga, prinsip sistem keluarga menunjukkan bahwa seorang individu tidak bisa dipahami tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada di sekitarnya. Pernikahan tidak sekadar penggabungan dua orang, tetapi juga penggabungan dua sistem keluarga. *Ammatoang* dalam konteks praktik bersama dapat dianggap sebagai sebuah ritual yang membentuk kembali batasan dari sistem tersebut, seperti menetapkan hubungan baru antara menantu dan mertua, memperjelas peran sosial, serta menguatkan ikatan emosional yang membantu pasangan baru beradaptasi. Penelitian dan literatur mengenai teori sistem keluarga di dalam konteks budaya mendukung pemahaman ini(Abduh et al., 2023).

Dari segi psikososial, ritual pasca-pernikahan seperti *Ammatoang* dapat memberikan kesempatan untuk mengatur emosi bersama: doa bersama, dukungan dari tetangga, dan tindakan simbolis yang memberikan makna serta mengurangi kecemasan saat beralih peran. Beberapa penelitian dari berbagai budaya menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam tahap perubahan hidup (seperti pernikahan atau kelahiran) berhubungan baik dengan fungsi keluarga dalam jangka pendek dan kesejahteraan subjektif anggota keluarga. Karena itu, *Ammatoang* bisa menjadi cara pencegahan alami yang memperkuat modal psikologis bagi pasangan baru (M. Fais Satrianegaraa, Hamdan Juhannisb, Abd. Madjid H.R. Lagua, Habibia & Alama, 2021).

Namun, ada aspek yang perlu diperhatikan: ritual yang terlalu normatif bisa memperkuat harapan gender tradisional atau struktur keluarga yang dapat membatasi kebebasan pasangan muda, terutama perempuan. Penelitian etnografi setempat telah menunjukkan bagaimana praktik memberi dan memenuhi kewajiban kepada orang tua mertua (bagian dari pola *Ammatoang*) kadang-kadang menciptakan beban ekonomi dan sosial bagi wanita yang menikah. Pendekatan konseling keluarga yang menghargai budaya harus dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan potensi konflik seperti ini tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya yang ada.

Dalam tulisan mengenai konseling antar budaya, terdapat penekanan pada pentingnya kemampuan kultural bagi konselor. Hal ini mencakup pemahaman terhadap arti dari ritual, simbol, dan jaringan sosial di masyarakat lokal, agar intervensi yang dilakukan tidak bertentangan

dengan keyakinan klien. Proses konseling yang menggabungkan praktik lokal seperti *Ammatoang* harus dilakukan dengan hati-hati, contohnya dengan bekerja sama dengan pemimpin adat dan mengadopsi pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, agar program intervensi mendapatkan pengakuan kultural. Artikel mengenai konseling lintas budaya serta kompetensi multikultural menyoroti kebutuhan akan kerangka kerja semacam itu. (M. Fais Satrianegaraa, Hamdan Juhannisb, Abd. Madjid H.R. Lagua, Habibia & Alama, 2021).

Studi mengenai ritual tolak-bala dan acara pertanian di berbagai tempat di Indonesia menunjukkan bahwa ritual seperti *Ammatoang* sering memiliki dua peran. Ritual ini memiliki fungsi untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antar warga. Dengan memiliki dua fungsi tersebut, ritual menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai bersama seperti saling membantu, tanggung jawab bersama, dan menghormati leluhur, yang semuanya penting untuk menjaga hubungan keluarga tetap stabil setelah pernikahan. Penelitian tentang ritual tolak-bala di daerah tertentu mendukung penafsiran ini.

Kesenjangan dalam penelitian yang jelas terlihat adalah jumlah studi yang sangat sedikit yang mengaitkan praktik *Ammatoang* dengan hasil relasional yang nyata pada pasangan setelah menikah (contohnya, kualitas komunikasi antara suami dan istri, kepuasan dalam peran, atau konflik antar generasi). Sebagian besar literatur bersifat deskriptif dan eksploratif; hanya sedikit yang mengevaluasi dampak ritual terhadap indikator psikososial dalam keluarga. Karena itu, penelitian yang melihat *Ammatoang* melalui sudut pandang konseling keluarga akan memberikan kontribusi empiris yang penting untuk mengatasi kekurangan tersebut (Andini et al., 2023).

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan pandangan sistem keluarga, teori ritual sosial, dan pendekatan konseling budaya. Kombinasi ini memungkinkan analisis yang beragam: arti simbolik dari ritual (kualitatif), cara penguatan hubungan (proses sosial), dan dampak pada praktik konseling (aplikatif). Pemahaman tentang teori dan penelitian serupa dari daerah Bugis-Makassar serta studi konseling budaya mendukung pilihan kerangka ini sebagai sesuatu yang tepat dan membuat triangulasi antara teori dan data lapangan menjadi mungkin.

Pada praktiknya, pemahaman *Ammatoang* sebagai "alat" untuk memperkuat hubungan menciptakan kesempatan bagi konselor keluarga, pihak pemerintah daerah, dan pemimpin adat dalam merancang cara-cara untuk mencegah konflik berdasarkan budaya setempat. Contohnya adalah program penyuluhan pra-nikah yang melibatkan elemen ritual yang dapat beradaptasi, atau modul pengasuhan yang memanfaatkan nilai kerjasama dan penghormatan antar-generasi. Penelitian tentang kebijakan dan intervensi budaya di Indonesia menunjukkan bahwa usaha yang berlandaskan pada budaya lokal dapat berhasil apabila dirancang secara partisipatif (Nurhafizah et al., 2024).

Dari sudut pandang etika dan metode, penelitian mengenai *Ammatoang* perlu menghargai nilai-nilai adat dan tidak mengurangi makna ritual bagi para pelaksana. Idealnya, penelitian lapangan harus dilakukan dengan cara yang melibatkan partisipasi, dengan persetujuan yang jelas, dan melibatkan tokoh adat sebagai rekan dalam penelitian. Hal ini membuat pengetahuan dan saran yang diperoleh menjadi relevan dan bisa diimplementasikan di tingkat masyarakat. Pedoman untuk penelitian kualitatif dan studi etnografi lokal menekankan nilai-nilai tersebut (Sumarni, 2022).

Akhirnya, menjadikan *Ammatoang* sebagai pusat perhatian dalam kajian konseling keluarga bukan sekedar dokumentasi tradisi, tetapi juga untuk menciptakan koneksi antara pengetahuan akademis dan praktik sosial setempat. Hal ini berfokus pada bagaimana kearifan lokal bisa menjadi sumber daya psikososial yang memperkuat keluarga baru, tanpa mengabaikan hak-hak individu. Penelitian ini diharapkan memberikan dasar yang nyata bagi konselor, pembuat kebijakan lokal, dan tokoh masyarakat dalam merancang strategi untuk melestarikan adat sekaligus mendukung kesejahteraan hubungan keluarga modern (Juli et al., 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai cara utama untuk mengetahui bagaimana tradisi *Ammatoang* berperan dalam memperkuat hubungan keluarga setelah menikah. Dengan pendekatan studi literatur, peneliti mengkaji berbagai sumber ilmiah yang ada, seperti

buku, artikel jurnal yang dapat diakses secara gratis, laporan etnografi, dokumen budaya, dan hasil penelitian yang berkaitan. Hal ini membantu dalam mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai budaya, hubungan keluarga, dan dasar konseling. Pendekatan ini sejalan dengan ide bahwa tinjauan literatur lebih dari sekadar ringkasan, tetapi merupakan bagian dari penelitian yang terstruktur dan terencana sebagai sebuah studi tersendiri (Onwuegbuzie & Frels, 2016)

Peneliti lalu melakukan pemilihan dengan fokus pada sumber yang menawarkan akses PDF atau teks lengkap, yang diterbitkan oleh jurnal atau lembaga ternama, serta dipublikasikan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kesesuaian. Proses pembacaan secara mendalam dilakukan dengan menggunakan teknik analisis literatur seperti membaca secara kritis, mencatat tema-tema penting, dan mengelompokkan informasi berdasarkan kerangka nilai budaya, hubungan keluarga, dan praktik konseling. Metode analisis ini didukung oleh kerangka analisis literatur yang menganjurkan pemakaian teknik analisis data kualitatif untuk tinjauan literatur yang sistematis (Onwuegbuzie et al., 2012).

Data disajikan dengan cara sistematis, di mana analisis dibagi menjadi tema-tema seperti spiritualitas, solidaritas sosial, komunikasi dalam keluarga, dan sistem keluarga. Untuk menarik kesimpulan, peneliti merefleksikan temuan berdasarkan kerangka teori konseling keluarga dan sistem keluarga, serta hubungannya dengan konteks lokal di Jeneponto. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga memahami makna budaya di balik fenomena sosial (Oranga & Matere, 2023).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Asal Sumber
1	Abdul Aziz Khotibul Umam, Muh. Zaitun Ardi & Samsidar Jamaluddin	2024	*The Islamic Legal Perspective on A'Matoang in the Marriage Process (Exploring Agreements within the Monromonro Utara Community, Jeneponto Regency)*	International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS) (Non Sinta)
2	Syarifuddin	2017	Stratifikasi Sosial dalam Budaya *Ammatoang* Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto	Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi (Sinta 4)
3	Nurwanda & Junaeda	2023	Tradisi *Ammatoang* Pasca Pernikahan di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	KAMPRET Journal (Non Sinta)
4	Putri Anisa & St. Junaeda	2024	Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Pattutoang di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	Jurnal Kajian Sosial dan Budaya (Non Sinta)

5	A. Tri Arwina Dheafati & Muhammad Syukur	2025	Makna Filosofis dari Tradisi di Bembeng Pada Keluarga Karaeng di Desa Tuju Kabupaten Jeneponto Guna Menjaga Nilai Kearifan Lokal	J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah (Sinta 5)
6	Masdayanti, Andi Agustang & M. Syukur	2023	Tradisi Pernikahan Adat Suku Makassar di Desa Karelayu Kecamatan Tamalatea, Jeneponto	Jurnal Pemikiran dan Penilitian Kesejarahan (Non Sinta)
7	Rahmawati S.	2024	Budaya A'matoang dan Pa'balangngang pada Masyarakat Desa Lebangmanai Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto	Repositori UIN Alauddin (Skripsi)
8	Nurasseng	2019	Ritual Tau Ammoterang di Dusun Bontoloe, Desa Palajau, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Aqidah Islam)	Repositori UIN Alauddin Makassar (Skripsi)
9	Fitri Ayu	2017	Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi Pattutoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	Repositori UIN Alauddin (Skripsi)
10	Nurul Andini	2023	Simbol dalam Tradisi Akmatoang pada Masyarakat Desa Maccini Baji: Kajian Semiotika	Repositori UNM (Skripsi)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Tradisi *Ammatoang*

Tradisi *Ammatoang* adalah salah satu ritual dari masyarakat Jeneponto yang diadakan setelah seorang perempuan dan laki-laki menikah, sebagai bentuk penghormatan dari pihak pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria. Umumnya, tradisi ini dimaknai sebagai kegiatan sosial dan budaya yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara dua keluarga besar yang baru saja terikat melalui pernikahan. Menurut Aziz et al., (2024) *Ammatoang* adalah praktik dengan dasar norma yang kuat dalam budaya lokal dan dianggap sangat penting dalam memperkuat legitimasi pernikahan dari segi sosial dan hukum Islam. Oleh karena itu, *Ammatoang* lebih dari sekedar seremonial setelah pernikahan, melainkan merupakan bagian penting dari struktur sosial masyarakat Jeneponto.

Dalam praktiknya, tradisi *Ammatoang* diwujudkan melalui pengiriman barang-barang tertentu dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Barang-barang ini dikenal sebagai

pa'matoang, yang mencakup pakaian, sarung, lemari, tas, kue-kue tradisional, dan peralatan rumah tangga lainnya. Sumber-sumber seperti Nurwanda (2023) menjelaskan bahwa proses ini dilakukan dengan pemahaman simbolik yang mendalam, karena setiap barang memiliki makna khusus bagi keluarga yang menerima. Selain itu, Rahmawati. (2024) menekankan bahwa proses ini sering kali disertai dengan tradisi Pa'balangngang, di mana pihak laki-laki mengembalikan balasan kepada keluarga perempuan sebagai bentuk timbal balik.

Salah satu elemen utama dalam pemahaman *Ammatoang* adalah bahwa tradisi ini berperan sebagai penghubung sosial antara dua keluarga besar. Syarifuddin (2017) menegaskan bahwa tradisi ini terikat erat dengan struktur sosial masyarakat Turatea yang sangat menghargai nilai stratifikasi sosial, kehormatan, dan kesopanan antar keluarga. Maka dari itu, *Ammatoang* berperan sebagai saluran komunikasi budaya untuk mengenalkan menantu perempuan kepada keluarga suami dan juga memperkuat hubungan timbal balik yang perlu dijaga oleh kedua pihak.

Andini (2023), juga mendalami makna simbolik dalam tradisi *Ammatoang* melalui pendekatan semiotika. Ia menunjukkan bahwa setiap jenis pemberian memiliki makna psikologis dan sosial tertentu, seperti harmoni, penghormatan, cinta, dan kesatuan. Dengan kata lain, pemahaman *Ammatoang* tidak hanya dilihat sebagai pemberian barang secara fisik, tetapi juga sebagai transmisi pesan emosional yang bertujuan untuk memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga besar.

Pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi lokal Jeneponto dapat dilihat dari berbagai penelitian mengenai ritual budaya lainnya, seperti Pattutoang yang diteliti oleh Ayu (2017) serta Anisa & Junaeda (2024). Meskipun berbeda dari *Ammatoang*, tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jeneponto memiliki struktur budaya yang menekankan penghormatan kepada nenek moyang, nilai spiritual, dan solidaritas sosial. Ini menegaskan bahwa *Ammatoang* berasal dari konteks budaya yang kaya dan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk melindungi kehormatan keluarga.

Tradisi *Ammatoang* juga sangat terkait dengan nilai kearifan lokal Jeneponto, terutama nilai siri' na pacce (harga diri dan empati) yang dijelaskan oleh Masdayanti, Andi Agung (2023). Nilai-nilai ini menjadi dasar cara masyarakat memahami serta menjalankan tradisi *Ammatoang*, karena melalui tindakan pemberian dan penghormatan yang dilakukan, keluarga pria dan wanita menunjukkan bahwa mereka menjaga kehormatan bersama yang merupakan fondasi keharmonisan dalam keluarga. Dengan begitu, *Ammatoang* merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai moral dan sosial yang sangat dijunjung oleh masyarakat Jeneponto.

Di samping itu, tradisi *Ammatoang* juga bisa dilihat dari sudut pandang perubahan budaya masa kini A. Tri Arwina Dheafati (2025) mengatakan bahwa di Jeneponto, perubahan sosial membuat beberapa tradisi mengalami perubahan, tetapi nilai-nilai dasar seperti penghormatan dan penguatan hubungan masih tetap dijaga. Perubahan ini menunjukkan bahwa *Ammatoang* adalah tradisi yang dapat berkembang dan beradaptasi sambil tetap mempertahankan arti pentingnya, yaitu menjaga hubungan yang baik antara keluarga dari pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.

Sebagai hasil dari seluruh kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna *Ammatoang* terdiri dari tiga komponen utama:

a. Ritual kultural setelah pernikahan yang menguatkan ikatan sosial antara dua keluarga besar.
b. Aksi simbolis yang mengandung nilai penghargaan, kasih, dan kehormatan.
c. Sistem sosial yang mempertahankan kestabilan dan keharmonisan keluarga melalui timbal balik dan komunikasi budaya.

Dengan cara ini, tradisi *Ammatoang* dapat dipahami sebagai simbol budaya sekaligus sebagai struktur sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga masyarakat Jeneponto. Dengan demikian, tradisi *Ammatoang* dapat dipahami baik sebagai simbol budaya maupun sebagai struktur sosial yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan keluarga Masyarakat Jeneponto.

3.2 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *A'jala ombong*

Berdasarkan analisis sepuluh sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ammatoang* tidak hanya berperan sebagai ritual setelah pernikahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Tradisi ini kaya akan makna simbolis yang terlihat dalam berbagai bentuk, seperti pemberian, tahapan pelaksanaan, interaksi antara keluarga besar, dan hubungan timbal balik yang terjalin. Nilai-nilai budaya ini mempengaruhi pemahaman masyarakat Jeneponto tentang pernikahan, cara menjalin hubungan antar keluarga, dan upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai dasar dalam tradisi *Ammatoang* agar dapat memahami perannya dalam memperkuat relasi keluarga setelah pernikahan. Nilai-nilai inti yang terdapat dalam tradisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Penghormatan (*Respect)*

Nilai apresiasi adalah dasar dari tradisi *Ammatoang*. Hampir semua sumber menjelaskan bahwa tradisi ini dilihat sebagai cara menantu perempuan untuk menghormati keluarga suaminya dengan memberikan pa'matoang. Aziz et al. (2024) Menunjukkan bahwa langkah ini adalah lambang kesopanan, moral, dan kesediaan wanita untuk menghormati keluarga suaminya. Andini (2023) Juga menekankan bahwa item seperti sarung, pakaian, dan kue tradisional adalah lambang penghormatan yang terikat pada identitas budaya warga Jeneponto. Nilai penghormatan ini menjadi dasar penting untuk membangun hubungan yang baik setelah pernikahan.

b. Nilai Resiprositas / Timbal Balik (*Reciprocity)*

Resiprositas terlihat lewat Pa'balangngang, yaitu tindakan balasan dari pihak pria kepada keluarga wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), dan Nurwanda (2023) menunjukkan bahwa proses timbal balik ini membantu menjaga keseimbangan dalam hubungan dan meningkatkan rasa saling menghormati Syarifuddin (2017) juga menyebut bahwa timbal balik ini merupakan elemen dari struktur sosial Turatea yang menekankan kesetaraan status sosial. Dengan demikian, resiprositas memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga besar.

c. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Ammatoang dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan banyak anggota dari keluarga. Aktivitas ini menciptakan rasa kebersamaan, memperluas hubungan sosial, dan mengembangkan rasa solidaritas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Masdayanti, Andi Agung (2023) yang mengungkapkan bahwa solidaritas di masyarakat Jeneponto berlandaskan pada nilai siri' na pacce, seperti empati dan perhatian antar keluarga. Dengan cara ini, *Ammatoang* berfungsi untuk memperkuat kesatuan dan keharmonisan keluarga besar.

d. Nilai Spiritualitas dan Syukur

Walaupun berasal dari budaya setempat, tradisi *Ammatoang* kaya akan makna spiritual. Ayu (2017) dan Anisa & Junaeda (2024) mengungkapkan bahwa masyarakat Jeneponto sering menghubungkan tradisi ini dengan ajaran Islam, termasuk doa, zikir, dan rasa syukur. Dalam praktik *Ammatoang*, memberikan penghormatan kepada keluarga suami dipandang sebagai bentuk ibadah dan pelaksanaan nilai-nilai syukur terkait pernikahan. Aspek spiritual ini memperkuat sisi moral dalam hubungan antar keluarga.

e. Nilai Kehormatan Keluarga (*Siri' / Family Honor*)

Kehormatan atau siri' adalah nilai dasar bagi masyarakat Makassar-Jeneponto. Syarifuddin (2017) menyatakan bahwa pa'matoang mencerminkan komitmen dari keluarga perempuan dalam menjaga kehormatan mereka. Penelitian oleh A. Tri Arwina Dheafati (2025) menunjukkan bahwa meskipun tradisi mengalami perubahan, nilai kehormatan tetap ada dan menjadi identitas budaya yang kokoh. Dengan demikian, *Ammatoang* berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan reputasi dan integritas keluarga di hadapan masyarakat.

f. Niai Komunikasi Budaya (*Cultural Communication)*

Ammatoang adalah jenis komunikasi tanpa kata di antara anggota keluarga besar Menurut. Nurwanda (2023) tahap-tahap yang dilalui mengirimkan pesan simbolis yang menunjukkan keseriusan, komitmen, dan kesiapan keluarga perempuan untuk menambah keluarga laki-laki dalam jaringan hubungan. Komunikasi simbolis ini membantu mengurangi kemungkinan terjadinya salah paham setelah menikah. Nilai tersebut menjadikan *Ammatoang* sebagai cara komunikasi budaya yang efektif.

g. Nilai Adaptasi dan Dinamika Sosial

Tradisi *Ammatoang* menunjukkan sifat yang fleksibel, di mana bentuk dan jenis barang pa'matoang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, nilai-nilai penting seperti penghormatan, solidaritas, dan kehormatan tetap dijaga.Penelitian A. Tri Arwina Dheafati (2025) mengungkapkan bahwa masyarakat Jeneponto mampu mengadaptasi tradisi sambil mempertahankan makna dasarnya. Kemampuan adaptasi ini membuat *Ammatoang* tetap relevan bagi keluarga-keluarga modern saat ini.

3.3 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling keluarga merupakan jenis terapi psikologis yang memandang seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi, bukan hanya berfokus pada individu. Berdasarkan informasi dari Verywell Health, terapi keluarga menganalisis pola hubungan antar anggota dan berusaha untuk meningkatkan komunikasi serta penyelesaian masalah dalam keluarga secara keseluruhan (Olivine, 2025).

Metode ini sangat dipengaruhi oleh teori sistem yang diperkenalkan oleh Murray Bowen. Bowen menekankan bahwa masalah dalam sebuah keluarga sering kali bukan hanya tanggung jawab satu individu, melainkan hasil dari pola interaksi emosional dalam sistem keluarga yang berlangsung antar generasi. Dalam konteks ini, konseling keluarga berusaha membantu setiap anggota keluarga untuk menjadi lebih "diferensiasi" (individu tetapi tetap bagian dari sistem) sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih rasional, bukan hanya berdasarkan emosi (Pransiska, 2022).

Konseling keluarga memiliki tujuan untuk menangani masa-masa perubahan atau krisis yang dialami keluarga. Saat pasangan memulai kehidupan baru setelah menikah, ada perubahan dalam peran dan struktur keluarga: menantu perlu beradaptasi dengan keluarga mertua, muncul berbagai harapan sosial, serta kemungkinan terjadinya konflik. Dalam keadaan seperti ini, konseling keluarga menyediakan tempat bagi seluruh keluarga untuk berbincang, menyamakan nilai-nilai, dan menetapkan kesepakatan baru.

Dalam hal budaya, sangat penting untuk memastikan bahwa konseling keluarga peka terhadap nilai-nilai dan tradisi setempat. Konseling yang memperhatikan aspek budaya (culturally responsive family counseling) memahami bahwa adat, keyakinan agama, dan norma sosial yang ada akan memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi dan berinteraksi. Tanpa menyadari konteks budaya ini, tindakan konseling mungkin tidak dapat menangkap inti permasalahan atau bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi klien.

Selain itu, konseling keluarga bertujuan untuk memberdayakan setiap anggota keluarga dalam menciptakan pola interaksi yang mendukung kesehatan emosional. Dalam proses ini, konselor memberikan pelatihan tentang keterampilan seperti empati, penyelesaian konflik, dan pengelolaan emosi. Dengan mempelajari keterampilan ini, anggota keluarga dapat lebih baik dalam menangani konflik, dengan bertindak lebih sadar daripada bereaksi secara defensif.

Secara keseluruhan, konseling keluarga merupakan sebuah proses terapi yang berfokus pada sistemik, komunikasi, identitas peran, dan kemampuan beradaptasi. Terapi ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat dasar relasi keluarga agar menjadi lebih sehat dan berfungsi dengan baik. Dalam konteks tradisi *Ammatoang*, pendekatan konseling keluarga menjadi sangat relevan, karena dapat mengintegrasikan struktur tradisi, norma peran, serta harapan sosial sebagai bagian integral dari intervensi terapeutik yang berdasarkan budaya.

3.4 Integrasi Tradisi *Ammatoang* dalam Konseling Keluarga

Penerapan nilai-nilai tradisi *Ammatoang* dalam konsultasi keluarga adalah pendekatan yang menekankan pentingnya kebijaksanaan lokal sebagai kekuatan dalam relasi di antara anggota keluarga. Dalam hal ini, konsultasi keluarga yang berbasis budaya melihat bahwa nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual dalam suatu komunitas dapat menjadi sumber penting untuk menciptakan dinamika keluarga yang harmonis. Nilai-nilai *Ammatoang* seperti penghormatan,

timbal balik, solidaritas, spiritualitas, kehormatan, komunikasi budaya, dan adaptasi dapat dijadikan dasar bagi konselor dalam membantu keluarga memahami dan memelihara hubungan yang sehat setelah pernikahan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki relevansi budaya dan potensi terapeutik dalam praktik konsultasi keluarga.

Nilai penghormatan dalam tradisi *Ammatoang* dapat diterapkan dalam konsultasi dengan membantu pasangan yang baru menikah menyadari pentingnya saling menghargai peran orang tua. Konselor dapat menggunakan nilai ini sebagai landasan untuk mengajarkan komunikasi yang empatik antara menantu dan mertua, serta mengatasi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan nilai atau ekspektasi. Dalam tradisi ini, penghormatan ditunjukkan dengan memberikan simbol kepada keluarga suami; dalam konsultasi, penghormatan berarti menerima, mendengar, dan menghargai batasan dalam sistem keluarga.

Nilai timbal balik juga dapat diterapkan dalam konsultasi keluarga sebagai prinsip untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan. Dalam tradisi Pa'balangngang *Ammatoang*, hubungan yang sehat membutuhkan pertukaran yang adil antar pihak. Dalam sesi konsultasi, konselor dapat menggunakan konsep ini untuk membantu pasangan menghadapi ketidakseimbangan dalam peran, emosi, atau konflik yang muncul karena salah satu merasa tidak dihargai. Prinsip timbal balik ini sejalan dengan teori sistem keluarga Bowen yang menekankan pentingnya keseimbangan emosional dalam hubungan.

Nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi *Ammatoang* dapat menjadi contoh untuk membangun dukungan sosial dalam keluarga. Konselor perlu membantu pasangan menyadari bahwa dukungan dari keluarga besar merupakan aset berharga bagi pernikahan, bukan sebuah ancaman. Kehadiran banyak anggota keluarga dalam tradisi ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga besar dapat memperkuat identitas dan rasa aman pasangan. Oleh karena itu, konsultasi keluarga dapat mendorong dialog tentang bagaimana melibatkan anggota keluarga dengan cara positif dalam kehidupan rumah tangga tanpa memicu konflik.

Nilai spiritualitas dan rasa syukur dalam *Ammatoang* juga sangat sesuai dengan konsultasi keluarga yang berlandaskan nilai-nilai. Banyak keluarga di Jeneponto memandang pernikahan sebagai bagian dari perintah Tuhan, sehingga konselor dapat menyertakan aspek spiritual sebagai sumber ketenangan, makna hidup, dan cara untuk mengatasi konflik. Praktik konsultasi keluarga yang didasarkan pada spiritualitas terbukti memperkuat komitmen pasangan, meningkatkan kemampuan untuk memaafkan, serta memberikan perspektif yang lebih luas terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Nilai kehormatan keluarga dapat diterapkan dalam konsultasi dengan membantu pasangan memahami batasan-batasan budaya terkait dengan reputasi, harga diri, dan perilaku yang diharapkan dalam keluarga. Konselor bisa menggunakan nilai ini untuk membangun kesadaran tentang pentingnya mempertahankan martabat bersama serta menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan antar keluarga. Nilai kehormatan ini juga dapat menjadi motivasi positif untuk mempertahankan integritas, keterbukaan, dan kejujuran dalam komunikasi di dalam keluarga.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Ammatoang* dapat diterapkan dalam konseling keluarga sebagai contoh komunikasi nonverbal yang memiliki banyak makna. Para konselor dapat menunjukkan kepada pasangan bagaimana tradisi ini menyampaikan pesan penting melalui simbol, tindakan, dan cara-cara khusus. Dengan cara ini, pasangan baru dapat mengerti bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga mencakup tindakan menghargai, sikap, dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan metode konseling keluarga Satir yang menekankan pentingnya ekspresi simbolis untuk memperbaiki hubungan.

Nilai ketiga yang berkaitan dengan adaptasi dan dinamika sosial memberikan landasan bagi konseling keluarga untuk mendukung pasangan dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan pernikahan. Tradisi *Ammatoang* yang masih ada meskipun telah berubah menunjukkan bahwa keluarga perlu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai inti mereka. Dalam konteks konseling, nilai ini mencerminkan kemampuan pasangan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi, sosial, atau peran dalam keluarga, sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai penting dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, penerapan nilai tradisi *Ammatoang* dalam konseling keluarga merupakan pendekatan yang relevan dan kuat dalam konteks budaya Jeneponto. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai strategi intervensi untuk membangun komunikasi yang sehat, memperkuat hubungan antar anggota keluarga, serta menciptakan keseimbangan peran di dalam sistem keluarga. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, konseling keluarga menjadi lebih bermakna, sesuai dengan konteks, dan efektif dalam membantu pasangan mencapai keharmonisan setelah menikah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sejumlah studi dan analisis dari berbagai sumber, bisa disimpulkan bahwa tradisi *Ammatoang* bukan sekadar ritual pasca-pernikahan, tetapi juga cara budaya yang bertujuan memperkuat hubungan antara dua keluarga besar di komunitas Jeneponto. Tradisi ini menampilkan beragam simbol, hadiah, serta interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai seperti penghormatan, timbal balik, solidaritas, spiritualitas, dan martabat keluarga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menguatkan ikatan antara menantu dan keluarga mertua, namun juga menjadi pedoman moral bagi pasangan yang baru memulai kehidupan bersama.

Ammatoang telah menunjukkan peran penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat di antara keluarga, menegaskan posisi sosial setiap anggotanya, serta menyediakan stabilitas emosional setelah pernikahan. Selain itu, tradisi ini menggambarkan kemampuan komunitas Jeneponto dalam melestarikan adat sambil beradaptasi dengan perubahan sosial. Keberadaan tradisi ini membuktikan bahwa masyarakat masih menganggapnya signifikan dalam identitas budaya dan sumber keharmonisan keluarga.

Disarankan agar tradisi *Ammatoang* terus dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai ruang dialog serta penguatan komitmen bagi pasangan pasca pernikahan. Konselor keluarga dan tokoh adat dapat bekerja sama mengintegrasikan nilai-nilai *Ammatoang* dalam proses pendampingan agar lebih kontekstual dan efektif. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam aspek psikologis dan sosial dari tradisi ini untuk memperkaya pemahaman tentang penguatan relasi keluarga.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini, khususnya para tokoh adat dan masyarakat Jeneponto yang telah berbagi pengetahuan mengenai tradisi *Ammatoang*. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta sahabat yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan pelestarian kearifan lokal dalam konteks konseling keluarga.

6. DAFTAR PUSTAKA

A. Tri Arwina Dheafati, M. S. (2025). *Makna Filosofis dari Tradisi di Bembeng Pada Keluarga Karaeng di Desa Tuju Kabupaten Jeneponto Guna Menjaga Nilai Kearifan Lokal*. *4*(2), 759–763.

Abduh, A., Haris, H., Rosmaladewi, R., & Dunakhir, S. (2023). Redefining Multicultural Competence of Students in Indonesian Higher Education: Meta-analysis Approach. *International Journal of Language Education*, *1*(1), 162. https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.45160

Andini, N. (2023). *Simbol dalam Tradisi Akmatoang pada Masyarakat Desa Maccini Baji di Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanuddin.

Andini, N., Daerah, S., Budaya, F. I., & Hasanuddin, U. (2023). *SIMBOL DALAM TRADISI AKMATOANG PADA MASYARAKAT DESA MACCINI BAJI DI KABUPATEN JENEPONTO*.

Anisa, P., & Junaeda, S. (2024). *Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Pattutoang Di Desa Bontomate ' ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. *8*(April), 30–37.

Ayu, F. (2017). *AKULTURASI BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI PATTUTOANG DI DESA MANGEPONG KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO*.

Aziz, A., Umam, K., Ardi, M. Z., & Jamaluddin, S. (2024). *The Islamic Legal Perspective on A ' Matoang*

in the Marriage Process (Exploring Agreements within the Monromonro Utara Community , Jeneponto Regency). *6*(1), 56–59. https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4662

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *BUDAYA A'MATOANG DAN PA'BALANGNGANG PADA MASYARAKAT DESA LEBANGMANAI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO*. 167–186.

Dkk, H. (2025). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop Family Therapy Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Konseling : Kajian Literatur Family Therapy as an Alternative Approach in Counseling : A Literature Review*. *5*, 53–59.

Juli, V. N., Syam, H., Aliya, A., Putalo, A., Matondang, A. U., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2025). *Konseling Keluarga dalam Perspektif Budaya Indonesia kepribadian , nilai , dan perilaku individu . Di dalam lingkungan keluarga , seseorang pertama meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga dengan cara mengidentifikasi , memahami ,*.

M. Fais Satrianegaraa, Hamdan Juhannisb, Abd. Madjid H.R. Lagua, Habibia, S., & Alama, S. (2021). *Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnics Indonesia*. https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.016

Masdayanti, Andi Agung, M. S. (2023). *Tradisi Pernikahan Adat Suku Makassar Desa Karelayu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto*. *10*(2), 109–117.

Nurhafizah, Jarnawi, & Duri, R. (2024). Implementation of Cross-Cultural Counseling in Bridging Differences in Multicultural Communities. *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA*, *4*(1), 71–82.

Nurwanda, S. J. (2023). *Tradisi A ' matoang Pasca Pernikahan Di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. *3*(1), 27–32.

Olivine, A. (2025). *What Are the Different Types and Benefits of Therapy?*

Onwuegbuzie, A. J., & Frels, R. (2016). Seven Steps to a Comprehensive Literature Review. *Journal of Educational Social Studies*, *23*(2), 48–64.

Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, *17*(28), 1–28. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754

Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *OALib*, *10*(12), 1–9. https://doi.org/10.4236/oalib.1111001

Pransiska, Y. (2022). *KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN DUKUNGAN SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI YAYASAN SINAR JATI BANDAR LAMPUNG*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rahmawati. (2024). *BUDAYA A'MATOANG DAN PA'BALANGNGANG PADA MASYARAKAT DESA LEBANGMANAI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO*. UIN Alauddin Makassar.

Sumarni. (2022). *PANDANGAN MASYARAKAT ADAT AMMATOA TERHADAP HIDUP KAMASE-MASE DI DESA TANAH TOWA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA* (Issue 8.5.2017).

Syarifuddin. (2017). Stratifikasi Sosial dalam Budaya A'matoang Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Equilibrium Pendidikan*, *V*(1), 1–4.

Wekke, I. S. (2017). ISLAM DAN ADAT: TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT BUGIS. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(1), 27–56. https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641